

**NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
AL QUR'AN (SURAT AN NISA AYAT 135 DAN AL MAIDAH  
AYAT 8)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah  
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Muhammad Hisyam Ichsan

17422050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2022**

**NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM  
AL QUR'AN (SURAT AN NISA AYAT 135 DAN AL MAIDAH  
AYAT 8)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah  
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Muhammad Hisyam Ichsan

17422050

Pembimbing :

Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2022**

## **REKOMENDASI PEMBIMBING**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Dosen Pembimbing Skripsi : Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

Nama : M Hisyam Ichsan

Nomor Mahasiswa : 17422050

Judul Skripsi : Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an  
(Surat An-Nisa Ayat 135 Dan Al-Maidah Ayat 8)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 19 April 2022



Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

## HALAMAN PERNYATAAN

### HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Hisyam Ichsan  
NIM : 17422050  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an  
(Surat An-Nisa Ayat 135 Dan Al-Maidah Ayat 8)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Kalimantan, 19 April 2022

Yang Menyatakan



Muhammad Hisyam Ichsan

Yogyakarta 19 April 2022  
19 Ramadhan 1443 H

## NOTA DINAS

**Hal : Skripsi**  
**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
**Universitas Islam Indonesia**  
**di Yogyakarta**

*Assalamu'laikum wr.wb*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1397/Dek/60/DAATI/FIAI/X/2021 tanggal, 06 Oktober 2021 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : M Hisyam Icschan

Nomor Pokok/NIM : 17422050

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2021/2022

Judul Skripsi : Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam

Al Qur'an (Surat An-Nisa Ayat 135 Dan  
Al-Maidah Ayat 8)

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud. Wassalamu'alaikum wr.wb.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Dosen Pembimbing



Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

## HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462  
F. (0274) 898463  
E. fiiai@uii.ac.id  
W. fiiai.uii.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 30 Mei 2022  
Nama : MUHAMMAD HISYAM ICHSAN  
Nomor Mahasiswa : 17422050  
Judul Skripsi : Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an (Surat An-Nisa Ayat 135 Dan Al-Maidah Ayat 8)

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

#### TIM PENGUJI:

##### Ketua

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I

(.....  


##### Penguji I

Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA

(.....  


##### Penguji II

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....  


##### Pembimbing

Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

(.....  


Yogyakarta, 30 Mei 2022

Dekan,



  
Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

## MOTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: UII Press, 2014), hal. 29. / QS. Al Ahzab (33); 21.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas anugerah yang telah Allah berikan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan, skripsi ini kupersembahkan kepada :*

*Diri saya sendiri yang mampu menyelesaikan skripsi ini ditengah masalah yang datang silih berganti dan mampu bertahan untuk menyelesaikan skripsi ini.*

*Kedua orang Bapak Jadiwono dan Ibu zubaedah yang selalu mensupport tanpa lelah untuk terus semangat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.*

*Kedua adik adik saya yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.*

*Serta semua saudara dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang selalu mendukung dan memberi semangat.*

*Akhir kata saya hanya bisa mengucapkan terimakasih atas doa dan dukungan keluarga maupun teman-teman, semoga kita semua dalam keadaan sehat wal afiyat.*

**ABSTRAK**

**NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM**

**AL QUR'AN (SURAT AN NISA AYAT 135 DAN AL MAIDAH**

**AYAT 8)**

Oleh :  
Muhammad Hisyam Ichsan

Pendidikan akhlak tentang sikap adil merupakan bagian dari ajaran pendidikan Islam. Padahal kita ketahui bersama bahwa negara Indonesia sebagian besar beragama Islam. Dengan pendidikan akhlak yang baik ini diharapkan nilai-nilai ajaran pendidikan Islam dapat ditanamkan dan dilaksanakan di negara Indonesia ini. Pendidikan akhlak yang baik akan menghantarkan pelakunya menjadi manusia yang berakhlak tentang sikap adil mulia di berbagai lini kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk 1. Untuk mengetahui dan mengkaji Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Al Qur'an Surat An-Nisa Ayat 135 Dan Al-Maidah Ayat 8.

Penelitian ini menggunakan metode Jenis *library research* (penelitian kepustakaan) sumber data primernya yaitu mengambil dalam Al-Qur'an surat An Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8 dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan data atau bahan bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber sumber kepustakaan.

Hasil penelitian dari pendidikan akhlak tentang sikap adil menunjukkan bahwa di dalam surat An Nisa ayat 135 terdapat tujuh aspek yang terkandung di dalamnya yaitu : Nilai Keadilan, Tolong Menolong, Menjadi saksi dengan Mengharapkan ridho Allah SWT, Tanggung Jawab, Sayang Kepada Kedua Orang Tua, Sayang Kepada Keluarga. Semestara dalam surat al-maidah ayat 8 terdapat tiga aspek di dalamnya yaitu : Orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah (Nilai Kebenaran / Kejujuran), Berlaku adillah (Nilai Keadilan), Dan bertakwalah (Nilai Ketaqwaan).

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Adil, Al Qur'an.

**ABSTRACT**

**THE VALUES OF MORAL EDUCATION IN  
AL QUR'AN (SURAT AN NISA 135 AND AL MAIDAH 8)**

By :  
Muhammad Hisyam Ichsan

Moral education about fairness is part of the teachings of Islamic education. Even though we all know that the majority of Indonesia is Muslim. With good moral education, it is hoped that the values of Islamic education can be instilled and implemented in this country of Indonesia. Good moral education will lead the perpetrators to become human beings who have good morals about noble justice in various lines of life. This study aims to 1. To find out and examine Moral Education About Fair Attitudes in the Qur'an Surah An-Nisa Verse 135 and Al-Maidah Verse 8.

This research uses the type of library research method, the primary data source is taking in the Qur'an An Nisa Verse 135 and Al Maidah Verse 8 with qualitative descriptive analysis techniques, by collecting data or materials related to the discussion theme. and problems, which are taken from library sources.

The results of research from moral education about fairness show that in the letter An Nisa verse 135 there are seven aspects contained in it, namely: Value of Justice, Please Help, Be a witness with the hope of Allah SWT's blessing, Responsibility, Love to both Parents, Love To Family. Meanwhile, in Surah al-Maidah verse 8 there are three aspects in it, namely: People who always uphold (truth) because of Allah (Value of Truth / Honesty), Be fair (Value of Justice), and fear Allah (Value of Piety).

*Keywords: Moral Education, Fair, Al Qur'an.*

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat dapat menyelesaikan skripsi dengan berjudul

“Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Al Qur’an (Surat An-Nisa Ayat 135 Dan Al-Maidah Ayat 8)”.

Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Muhammad SAW, Sang teladan seluruh alam, semoga kita termasuk golongan yang mendapatkan syafaat nanti di hari kiamat.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari dorongan, bimbingan, semangat dan bantuan baik secara materi maupun moril. Maka dari itu izinkanlah penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc, Ph.d selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Drs. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam. Serta Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi, semangat dari awal kuliah hingga saat ini.
5. Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku pembimbing yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran, penuh perhatian, memberikan arahan, memberi kritik dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan ilmunya selama perkuliahan berlangsung.
7. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang banyak membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini dalam hal administrasi.
8. Kedua orang tua bapak Jadiwono, ibu Zubaedah dan juga adik Ahmad Alfarizquna serta Kholila Nailissa'adah yang selalu memberikan motivasi, dorongan, semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Sahabat penulis ketika di kampus maupun luar kampus, Tresna, Aan, Rifki, Hilmi, Salman, Arif, Anas, Azhar, Adis, Navi, Diyah, Nadya, Riska, Septi, Nunung, Bapak Zaenal, Bapak Ari, Relawan Lazis One Time, Temen pendakian semuanya, yang selalu memberikan motivasi masukan, semangat tiada henti serta mau mendengarkan keluh kesah ketika penulis menyelesaikan penulisan ini, dan tentunya suka duka telah kita lewati bersama.

10. Seluruh teman-teman Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan doa dan semangatnya kepada peneliti.

11. Serta pihak lain yang membantu proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini yang penulis tidak dapat sebut satu per satu.

Semoga Allah selalu memberikan kesehatan, keridhoan, serta nikmat iman dan islam kepada kita semua. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua.

Yogyakarta, 19 April 2022



Muchammad Hisyam Ichsan

الجمعة الإسلامية الأندلسية

## DAFTAR ISI

<b>REKOMENDASI PEMBIMBING.....</b>	<b>2</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>3</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>4</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>5</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>6</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>7</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>8</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>9</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>10</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>13</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>16</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>16</b>
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	16
B. FOKUS DAN PEMBATASAN MASALAH.....	21
C. PERTANYAAN PENELITIAN.....	21
D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN.....	21
E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	22
<b>BAB II .....</b>	<b>24</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>24</b>
A. KAJIAN PUSTAKA .....	24
B. LANDASAN TEORI.....	31
1. Pengertian Nilai.....	36

2. Pengertian Pendidikan.....	37
3. Pengertian Akhlak .....	39
4. Pendidikan Akhlak .....	41
5. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	45
<b>BAB III.....</b>	<b>47</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. JENIS PENELITIAN DAN PENDEKATAN.....	47
B. SUMBER DATA.....	47
C. SELEKSI SUMBER.....	48
D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	48
E. TEKNIK ANALISIS DATA .....	50
<b>BAB IV .....</b>	<b>51</b>
<b>PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
A. SURAT AN-NISA' AYAT 135.....	51
1. Teks Ayat dan Terjemahnya Surat An-Nisa' Ayat 135.....	51
2. Tafsir Surat An-Nisa' Ayat 135.....	51
3. Mufradat Surat An-Nisa' Ayat 135.....	55
4. Asbabun Nuzul.....	56
B. SURAT AL-MAIDAH AYAT 8 .....	56
1. Teks Ayat dan Terjemahnya Surat Al-Maidah Ayat 8.....	56
2. Tafsir Surat Al Maidah' Ayat 8.....	57
3. Mufradat Surat Al-Maidah Ayat 8.....	59
4. Asbabun Nuzul.....	59
C. NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AN-NISA AYAT 135.....	60
1. Nilai Keadilan .....	61
2. Tolong Menolong.....	62
3. Menjadi saksi dengan mengharapkan ridha Allah Swt. ....	63

4. Tanggung Jawab.....	64
5. Sayang Kepada Orang Tua.....	64
6. Sayang Kepada Keluarga .....	66
7. Tidak Membedakan antara yang kaya dengan yang miskin .....	67
<b>D. NILAI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-MAIDAH</b>	
<b>AYAT 8.....</b>	<b>68</b>
1. Nilai Kebenaran/Kejujuran.....	68
2. Nilai Keadilan .....	70
3. Nilai Ketaqwaan .....	72
<b>BAB V.....</b>	<b>79</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>79</b>
<b>A. KESIMPULAN .....</b>	<b>79</b>
<b>B. SARAN .....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu peradaban yang baik untuk menyiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan zaman, serta untuk menghadapi keberadaan generasi muda, untuk menuju masa depan yang berkembang. Pendidikan juga bertanggung jawab untuk memberikan kreatifitas yang cerdas, baik secara mental maupun akhlak, sebagai pedoman hidup selamanya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi:

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Ada beberapa kemungkinan yang menjadikan seseorang mencapai orang yang berakhlak baik dengan menjadikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan keberadaan yang baik di daerahnya masing masing. Pelajaran hidup dan pendidikan akhlak juga merupakan bagian penting dari sistem pendidikan. Dengan cara ini, pendidikan memiliki tempat yang sama pentingnya dan tidak dapat dipisahkan dari sudut yang berbeda seperti, pengetahuan tentang agama, kebijaksanaan, karakter, wawasan, dan

---

<sup>2</sup> Dikutip dari : [https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud\\_Tahun2016\\_Nomor022\\_Lampiran.pdf](https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_Nomor022_Lampiran.pdf) 25 Maret 2022.

kemampuan berpikir.<sup>3</sup>

Akhlak adalah hal kepribadian seseorang untuk menjadikan seseorang menuju kepribadian yang unggul juga menjadikan seseorang menjadi pribadi yang istimewa di antara orang yang lain dan kemudian menjadi nilai dalam diri orang tersebut. Mengajarkan hal-hal yang bermanfaat disebut memiliki karakter yang baik, menganggap akhlak yang buruk disebut akhlak buruk, jika tidak dibiasakan melakukan hal hal baik sejak dini maka seseorang akan cenderung melakukan perbuatan buruk, akhlak yang buruk akan menjadi pola perilaku negatif. Kecenderungan ini disebut dengan akhlak yang buruk atau kata lain (*akhlak mazmumah*). Jika seseorang dididik dengan perilaku yang tinggi dan berakhlak yang baik, orang tersebut akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain dan perilakunya disebut akhlak (*mahmudah*).<sup>4</sup>

Dengan cara ini, pembelajaran akhlak adalah suatu hal yang sangat mendasar dalam pendidikan islam. Akar tujuan pembelajaran Akhlak adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan Tuhannya. serta hubungan manusia dengan orang yang berbeda dan hubungan manusia dengan keadaan mereka saat ini selalu terjaga dan menyenangkan 100% setiap saat. Dengan berakhlak, seseorang akan mendapatkan irsyad, taufiq, dan hidayah dari Allah sehingga hidupnya bahagia di dunia dan di akhirat. Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>3</sup> Dnurhadi, *dkk, Konsep Pendidikan Akhlak, Moral Dan Karakter Dalam Islam*, (Pekanbaru: Guepedia, 2020), Hal. 64.

<sup>4</sup> Nasharuddin, *Akhlak:(ciri manusia paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), hal. 207.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abi Hurairah RA Rasulullah bersabda: *Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia* (HR al-Baihaqi).<sup>5</sup>

Nabi Muhammad SAW bersabda. menunjukkan bahwa tugas utama Nabi adalah pembentukan Akhlak atau karakter, untuk memulai tahapan dalam Dakwah Nabi untuk pertama kalinya dan menjauhkan diri ke Masyarakat Jahiliyah. Juga terdapat di dalam surat Al Ahzab ayat 21 Allah SWT memuji baginda Rasulullah SAW diantaranya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada teladan yang baik bagi kalian”*.<sup>6</sup>

Terdapat juga di dalam Al Qur’an tentang pendidikan Akhlak pada Surat Al Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.<sup>7</sup>

Akhlak yang baik menempati kedudukan yang sangat tinggi dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya, mengingat pentingnya keberadaan perilaku dengan akhlak yang baik, hakikat nilai-nilai moral sudah seharusnya mendapat tempat dalam kehidupan di sekolah. Pendidikan akhlak berperan sebagai pedoman, agar manusia dapat memilih dan menentukan suatu tindakan, kemudian menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

<sup>5</sup> M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf dalam konstrusik Piramida Ilmu Islam*, (Malang : Madani Media, 2015), hal. 1.

<sup>6</sup> Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Qur’an dan Tafsir*, Op. Cit hal. 748.

<sup>7</sup> Tim Penerjemah Al-Qur’an UII, *Al-Qur’an dan Tafsir*, Op. Cit hal. 1029.

Pendidikan akhlak hanya dapat dipahami sebatas dalam ajaran agama islam, karena masalah akhlak tidak cukup diukur semata-mata dari sejauh mana anak telah menguasai mata pelajaran tersebut. Berada dalam jiwa anak dan sejauh mana nilai-nilai tersebut disangkut pautkan dalam perilaku kehidupan anak. Nilai nilai tersebut dalam kehidupan memunculkan karakter yang baik atau *Akhlaqul Alkarimah*.<sup>8</sup>

Pada dasarnya akhlak adalah sesuatu yang sudah terdapat pada diri masing masing untuk menjadikan seseorang menjadi pribadi yang baik di antara makhluk lainnya dan kemudian menjadi nilai dalam individu seseorang tersebut. Akhlak yang diajarkan menjadi hal-hal yang bermanfaat disebut akhlak yang baik, dengan anggapan bahwa perilaku seseorang buruk disebut akhlak yang buruk. Jika seseorang dididik dengan akhlak yang baik, orang tersebut akan melakukan sesuatu yang bermanfaat dan baik.<sup>9</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat berbagai macam isi kandungan penting sebagai pedoman hidup bagi manusia, diantaranya kisah-kisah para rasul dan orang-orang dahulu yang sikap maupun perbuatannya mulia, penuh hikmah dan harus kita jadikan contoh tauladan bagi kehidupan sehari-hari. Allah telah menceritakan kepada kita dalam Al-Qur'an, kisah orang-orang yang berakhlak mulia, yang pasti benar tidak diragukan lagi kebenarannya. Allah memberitahukan kepada kita agar kita berpikir, dan Ia memerintahkan kepada kita agar menceritakannya kembali kepada umat

---

<sup>8</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hal. 2.

<sup>9</sup> Nasharuddin, *Akhlaq (ciri manusia paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), hal. 207.

manusia agar mereka berpikir pula. Dan dengan kisah tauladan tersebut kita dapat terhibur, tabah, sabar untuk tetap berjuang di jalan Allah SWT.<sup>10</sup>

Salah satu contoh pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an adalah Surat An Nisa ayat 135 dan Al Maidah ayat 8 yang mengenai tentang Nilai Keadilan, Tolong Menolong, Menjadi saksi dengan Mengharapkan ridho Allah SWT, Tanggung Jawab, Sayang Kepada Kedua Orang Tua, Sayang Kepada Keluarga, Tidak Membedakan antara yang Kaya dengan yang Miskin juga pada surat Al Maidah ayat 8 yaitu : Orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah (Nilai Kebenaran / Kejujuran), Berlaku adillah (Nilai Keadilan), Dan bertakwalah (Nilai Ketaqwaan), didalamnya tersimpan dasar-dasar ilmu pendidikan dan akhlak yang tinggi yang tidak akan berubah-ubah selama manusia masih hidup di dunia ini.

Berangkat dari landasan tersebut, penulis tertarik untuk mendalami lebih lanjut manfaat pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an. Juga penulis ingin memfokuskan penelitian ini tentang kehidupan yang berada di masyarakat yaitu tentang Nilai Keadilan, Tolong Menolong, Menjadi saksi dengan Mengharapkan ridho Allah SWT, Tanggung Jawab, Sayang Kepada Kedua Orang Tua, Sayang Kepada Keluarga, Tidak Membedakan antara yang Kaya dengan yang Miskin, Orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah (Nilai Kebenaran / Kejujuran), Berlaku adillah (Nilai Keadilan), Dan bertakwalah (Nilai Ketaqwaan).

---

<sup>10</sup> Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an, Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 15.

Selanjutnya penulis akan membahasnya dengan judul : Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surat An-Nisa Ayat 135 dan Al-Maidah Ayat 8.

## **B. Fokus dan Pembatasan Masalah**

Agar Batasan masalah ini tidak meluas, penulis menjelaskan dan menjadikan judul yang benar dan mencoba untuk tidak memperpanjang bahasan ini, Yaitu Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surat An-Nisa Ayat 135 dan Al-Maidah Ayat 8 dengan menjelaskan kandungan makna terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 135 dan Al-Maidah Ayat 8. Nilai yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang terkandung pada ayat tersebut.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Dari batasan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu : Apa saja Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surat An-Nisa Ayat 135 Dan Al-Maidah Ayat 8 ?

## **D. Tujuan dan Kegunaan penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan adalah sesuatu yang perlu dicapai setelah melakukan sejumlah pekerjaan. Jika tujuan tercapai, pekerjaan itu layak disebut berhasil. Tujuan penulisan penelitian ini antara lain : Untuk mengetahui dan mengkaji Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surat An-Nisa Ayat 135 Dan Al-Maidah Ayat 8.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai khazanah pengetahuan atau literatur kepustakaan dalam bidang pendidikan terutama mengenai konsep pendidikan akhlak.
- b. Sebagai tambahan pengalaman bagi penulis serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan juga sebagai tambahan bekal dalam menempuh S1 di bidang pendidikan.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan skripsi ini akan mencapai hasil yang utuh apabila terdapat sistematika pembahasan yang baik. Untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut : Terdapat bagian formalitas yang meliputi halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, halaman daftar, daftar gambar, serta daftar lampiran.

**BAB I** : Pada Bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

**BAB II** : Pada Bab ini berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori yang meliputi landasan teori serta kajian pustaka yang relevan.

**BAB III** : Pada Bab ini membahas metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

**BAB IV** : Pada Bab ini membahas hasil penelitian yang telah dilakukan

yaitu “Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur’an Surat An-Nisa Ayat 135 dan Al-Maidah Ayat 8”.

BAB V : Pada Bab ini merupakan bab terakhir penelitian, yaitu penutup yang meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran. Kemudian terdapat daftar pustaka, sebagai referensi pada penelitian ini, dan juga terdapat lampiran-lampiran yang berisi dokumen-dokumen penting.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam objek ataupun variabel dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Terdapat banyak sekali karya ilmiah terdahulu yang telah membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter, berikut merupakan penelitian terdahulu yang dimaksud :

*Penelitian pertama* M. Romadhon dengan skripsinya yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Baqarah ayat 177 (Kajian Tafsir Tahlili) (Skripsi UIN 2012). Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 177 dengan menggunakan metode *library research*.<sup>11</sup> Walaupun skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan diteliti yaitu Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an, tetapi skripsi ini lebih membahas tentang pemanfaatan nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Baqarah ayat 177 sedangkan skripsi yang akan diteliti lebih mengarah kepada relevansi Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an (Surat An Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8).

*Penelitian Kedua* Abdulloh Husaeri dalam skripsinya yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-

---

<sup>11</sup> M. Romadhon, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Baqarah ayat 177 (Kajian Tafsir Tahlili)", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), hal. 8.

Hujurat Ayat 11-13) (Skripsi UIN 2008). Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah al-hujurat ayat 11-13 dengan menggunakan metode *library research*.<sup>12</sup> Walaupun skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan diteliti yaitu Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an tetapi skripsi ini dengan menggunakan metode *Library research* sedangkan skripsi yang akan diteliti lebih mengarah kepada Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Al Qur'an (Surat An Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8), Juga skripsi yang akan diteliti tentang penerapan kepada Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an (Surat An Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8).

*Penelitian Ketiga* Skripsi Paryono, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga, 2014, yang mengangkat tema dengan pendidikan akhlak dengan judul “ Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi analisis kitab Ihya Ulumudin)” ( Paryono, 2014). Kesimpulan dari skripsi ini konsep pendidikan akhlak dalam kitab Ihya“ Ulumudin antara lain : Pengajaran Keteladanan dan Kognifistik, Mengelaborasi Behavioristik dengan pendekatan Humanistik serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak yang mulia.<sup>13</sup> Walaupun skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan diteliti yaitu Pendidikan Akhlak, tetapi skripsi ini

---

<sup>12</sup> Abdulloh Husaeri, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)”, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), hal. 8.

<sup>13</sup> Paryono, “Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi analisis kitab Ihya' Ulumudin)”, *Skripsi*, (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN, 2014), hal. 14.

lebih membahas tentang Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi analisis kitab Ihya Ulumudin) sedangkan skripsi yang akan diteliti lebih mengarah kepada Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Al Qur'an (Surat An Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8). Juga berkaitan dengan Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an (Surat An Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8).

*Penelitian Keempat* Skripsi Muhammad 'Athoillah, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2015, yang mengangkat tema pendidikan karakter sufistik dengan judul “Pendidikan Karakter Sufistik menurut Imam Al-Ghazali (Studi Analisis dalam Kitab Ihya Ulumudin Bab *Riyadlatun al-Nafs*) (Athoillah, 2015). Kesimpulan dari skripsi ini pendidikan karakter sufistik dalam kitab Ihya“ *Ulumudin bab Riyadlatun al-Nafs* antara lain: pentingnya akhlak dan dengan hati bersih yang didalamnya terdapat keimanan yang kuat akan menghasilkan karakter yang baik yang religius, humanis, sosialis, tidak sombong yang bisa menjaga hawa nafsu amarah serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam dalam membentuk manusia yang berkarakter.<sup>14</sup> lalu skripsi yang akan diteliti menjadi referensi dari Pendidikan Akhlak juga skripsi yang akan diteliti lebih mengarah kepada Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an (Surat An Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8).

---

<sup>14</sup> Muhammmad 'Athoillah, “Pendidikan Karakter Sufistik menurut Imam Al-Ghazali (Studi Analisis dalam Kitab Ihya“ *Ulumudin Bab Riyadlatun al-Nafs*)”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Islam Negeri UIN Walisongo, 2015), hal. 17.

(lalu skripsi yang akan diteliti menjadi referensi dari Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an (Surat An Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8).

*Penelitian Kelima* Skripsi Siti Aminah mahasiswi pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut agama Islam negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2017. Penelitiannya dengan judul: "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Surat An-Nur Ayat 58-61". Hasil penelitian ini adalah: yang pertama ayat 58 dan 59, mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak tentang etika meminta izin memasuki kamar orang tua. Yang kedua ayat 60 mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak tentang hukum meninggalkan pakaian bagi perempuan tua. Yang ketiga ayat 61 mengandung nilai-nilai pendidikan Akhlak tentang kemudahan bagi orang sakit.<sup>15</sup> Walaupun skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan diteliti yaitu Pendidikan Akhlak, mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak tentang etika meminta izin memasuki kamar orang tua, juga skripsi ini lebih membahas tentang nilai nilai Pendidikan Akhlak pada Surat Al-Nur Ayat 58-61 sedangkan skripsi yang akan diteliti lebih mengarah kepada Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Al Qur'an kemudian skripsi yang akan diteliti ini juga dapat diaplikasikan dari Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an (Surat An Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8).

*Penelitian Keenam* Skripsi Imam Azis Firdaus mahasiswa Pendidikan

---

<sup>15</sup> Siti Aminah, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Surat Al-Nur Ayat 58-61", *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hal. 23.

Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017. Penelitiannya dengan judul : “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Surat Al-Hujurat Ayat 9-13”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13 meliputi: *pertama* Sikap adil, *Kedua* Persaudaraan, *Ketiga*, Sikap menghargai orang lain, *keempat* Sikap humanis, *kelima* Larangan menggunjing/ghibah, *keenam* Taqwa.<sup>16</sup> Skripsi ini memiliki kesamaan pembahasan yang sama yaitu tentang pendidikan akhlak ddalam Al Qur’an cuman yang membedakannya yaitu pada suratnya saja. Juga skripsi yang penulis teliti lebih mengarah kepada Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur’an (Surat An Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8).

*Penelitian Ketujuh* Skripsi Nur Kamin Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2011. Penelitiannya dengan Judul : Nilai Nilai pendidikan akhlak dalam Al Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al Hujurat Ayat 11 dan 12)”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai pendidikan akhlak yang ada dalam surat Al-Hujurat ayat 11 dan 12 adalah Perintah untuk tidak mencela orang lain karena boleh jadi orang yang dihina itu lebih baik daripada yang menghina. Larangan untuk memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkannya. Larangan untuk tidak menggunjing orang lain. Perintah untuk meninggalkan suudzon, mencari-cari kesalahan orang lain dan

---

<sup>16</sup> Imam Aziz Firdaus, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)”. *Skripsi*, (Jakarta, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 19.

menggunjingnya. Para mufassir menjelaskannya bahwa Perintah untuk tidak mencela orang lain menurut al-Shawi itu didasarkan boleh jadi orang yang dicela itu lebih baik disisi Allah.<sup>17</sup> Skripsi ini memiliki kesamaan pembahasan yang sama yaitu tentang pendidikan akhlak dalam Al Qur'an ciuman yang membedakannya yaitu pada konsep pembahasannya juga suratnya sehingga skripsi yang akan diteliti lebih mengarah kepada Pendidikan Akhlak juga berhubungan kepada Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an (Surat An Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8).

*Penelitian Kedelapan* Jurnal Syaiful Muhyidin Dosen Institut Agama Islam Negeri Jayapura Tahun 2019. Penelitiannya dengan Judul : "Konsep Keadilan dalam Al Qur'an" Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keadilan adalah memberikan sesuatu kepada setiap orang sesuai hak yang harus diperolehnya; memperlakukan yang mutlak sama antar setiap orang tanpa "pandang bulu"; menegakkan keseimbangan antara hak dan kewajiban; serta keseimbangan antara yang diperoleh dengan keperluan dan kegunaan. Pada prinsipnya, penerapan keadilan yang dituntut dalam kehidupan sehari-hari, adalah terutama pada tiga aspek yakni berlaku adil dalam timbangan dan ucapan; berlaku adil dalam kesaksian; dan berlaku adil terhadap lawan. Ayat-ayat Al Qur'an yang memerintahkan agar manusia menegakkan keadilan, bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan dalam arti yang luas. Dapat dirumuskan bahwa kesejahteraan tersebut akan tercapai bilamana telah

---

<sup>17</sup> Nur Kamin, "Nilai Nilai pendidikan akhlak dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al Hujurat Ayat 11 dan 12)". *Skripsi*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2011), hal. 7.

tercipta keadilan. Sejahtera yang dimaksud di sini adalah pemeliharaan martabat kemanusiaan (*basyariah insani*), sehingga tercipta rasa dan keadaan aman, sentosa dan makmur; selamat (terlepas) dari segala gangguan, kesukaran, kemelaratan dan sebagainya.<sup>18</sup> Walaupun skripsi ini membahas tentang konsep keadilan dalam Al Qur'an, Sehingga skripsi yang akan diteliti lebih mengarah kepada relevansi Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an (Surat An Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan rujukan atau referensi terdapat perbedaan dan sekaligus merupakan novelty dalam penelitian ini adalah : Penelitian ini berfokus pada Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an (Surat An Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8). Oleh karena itu penelitian ini benar – benar valid dan bebas dari plagiasi sehingga ketika dilanjutkan penelitian berikutnya diharapkan substansi dari penelitian ini tetap bisa dikembangkan lebih baik lagi untuk kemanfaatan umat manusia terutama dalam hal Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Al Qur'an.

---

<sup>18</sup> Syaiful Muhyidin, "Konsep Keadilan dalam Al Qur'an", *Jurnal*, (Jayapura; Al Riwayah Jurnal Kependidikan Istitut Agama Islam Negeri Jayapura Tahun 2019), hal. 93.

## B. Landasan Teori

### 1. Pengertian Al Qur'an

#### a. Al Qur'an secara bahasa

Secara bahasa diambil dari kata: *قرأ - يقرأ - قرأ* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al Qur'an. Al Qur'an juga bentuk *mashdar* dari *القرأة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.<sup>19</sup> Oleh karena itu Al Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Al Qur'an baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Al Qur'an mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan katakata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Quran pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu mashdar dari kata *qara'a, qira'atan, qur'anan*.<sup>20</sup>

Allah SWT berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti*

<sup>19</sup> Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal.17.

<sup>20</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), hal. 15.

*Kami (pula) yang memeliharanya”.*<sup>21</sup>

#### **b. Al Qur'an menurut istilah**

Al Qur'an menurut istilah adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.<sup>22</sup>

Menurut Andi Rosa Al Qur'an merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian Al Qur'an dinyatakan bahwasannya bersifat kalam nafsi berada di *Baitul Izzah (al-sama' al-duniya)*, dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan Al Qur'an diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan *kalam lafdzi* yang bermuatan *kalam nafsi*, karena tidak mengandung ayat *mutasyabihat*, tetapi juga ayat atau makna maknanya bersifat *muhkamat*.<sup>23</sup>

#### **c. Perbedaan dalam menafsirkan Al Qur'an**

Dari sekian banyak tafsir atas Al Qur'an, bisa dikatakan hasil penafsiran masing-masing tafsir tidak ada yang sama persis. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, antara lain latar belakang mufassir, sumber penafsiran, metode tafsir dan lainnya. Kali ini kita

---

<sup>21</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Op. Cit hal. 462.

<sup>22</sup> Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal.18.

<sup>23</sup> Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), hal. 3.

mulai dari metode tafsir terlebih dulu.

Ulama menggunakan metode-metode khusus dalam menafsirkan Al Qur'an. Metode diperlukan sebagai media penyajian tafsir dan terkait juga dengan tujuan penulisannya. Perbedaan metode tidak jarang mempengaruhi hasil penafsiran, sehingga penting mengenal metode penafsiran Alquran. Beda metode, akan berbeda pula produk tafsirnya.

### 1) Tafsir *Tahlili* (Tafsir Analisis)

Kata *tahlili* berasal dari bahasa arab *halalla-yuhalillu-tahlilan* yang berarti mengurai atau menganalisa.<sup>24</sup> Tafsir *tahlili* adalah menafsirkan Al Qur'an berbasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Seorang mufassir, dengan menggunakan metode ini menganalisis setiap kosa kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat *ijasz, badi', ma'ani, bayan, haqiqat, majaz, kinayah, isti'arah*. Dan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, aqidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah dan lain sebagainya.<sup>25</sup> Selanjutnya metode Tahlili merupakan metode tafsir Al Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dilakukan dengan cara urut dan tertib ayat dan surah sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf, yakni dimulai dari surat Al Fatihah,

---

<sup>24</sup> Ahmad Darbi, *Ulum Al-Quran*, (Pekan Baru: Suska Press, 2011), hal. 41.

<sup>25</sup> Kadar Yusuf, *Studi Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 143-144.

al-Baqarah, Al Imran dan seterusnya hingga surat An Nas.<sup>26</sup> Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa metode tafsir tahlily merupakan penafsiran ayat Al Qur'an dengan cara berurutan sesuai urutan surah yang ada pada Al Qur'an, dengan cara menganalisis dari semua aspek, baik dari segi kosa kata, lafal dari aspek bahasa, serta makna.

## 2) Tafsir *Ijmali* (Tafsir Mengglobal)

Secara *harfiah*, kata *ijmali* berasal dari kata *ajmala* yang berarti menyebutkan sesuatu secara tidak terperinci. Kata *Ijmali* secara bahasa artinya ringkasan, ikhtisarm global, dan penjumlahan. Tafsir *ijmali* adalah penafsiran Al Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan Al Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci. Dengan metode ini, mufasir berupaya menjelaskan makna-makna Al Qur'an dengan uraian singkat dan yang mudah. Sehingga dipahami oleh semua orang, mulai dari orang yang berpengatahuan sekedarnya sampai orang berpengetahuan luas.

Dengan metode ini, mufassir berupaya pula menafsirkan kosa kata al-Quran dengan kosa kata yang berada didalam Al Qur'an sendiri, sehingga para pembaca melihat uraian tafsirnya tidak jauh

---

<sup>26</sup> Ahmad Syadali Dan Ahmad Rofi'i, *Ulum Quran II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 67.

dari konteks Al Qur'an, tidak keluar dari muatan makna yang terkandung dalam Al Qur'an. Secara garis besar metode tafsir inti tidak berbeda dengan metode medel pendekatan analisis. Letak perbedaannya yang menonjol pada aspek wawasannya. Kalau metode analisis operasional penafsirannya tampak hingga mendetail, sedangkan metode global tidak. Uraian penjelasannya lebih ringkas, sederhana dan tidak berbelit-belit. Ciri-ciri yang nampak pada metode ijmal adalah mufasssiry langsung menafsirkan Al Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul.<sup>27</sup>

### 3) Tafsir Muqoran (Perbandingan)

Secara *harfiah*, muqoran berarti membandingkan. Secara istilah, tafsir *muqaran* berarti suatu metode atau teknik menafsirkan Al Qur'an dengan cara membandingkan pendapat seorang mufasssiry dengan mufasssiry lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat. Tafsir *muqaran* yaitu membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, atau perbandingan antara ayat dengan hadis. Yang diperbandingkan itu adalah ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis. Nasharuddin baidah berpendapat bahwa tafsir *muqaran* adalah menafsirkan sekelompok ayat Al Qur'an atau suatu surat tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat dengan ayat atau surat dengan hadis, atau antara pendapat ulama

---

<sup>27</sup> Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 73.

dengan ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang membandingkan.<sup>28</sup>

#### 4) Tafsir *Maudhu'i* (Tematik)

Tafsir *maudhu'i* yaitu menafsirkan Al Qur'an dengan langkah-langkah tertentu yang dimulai dengan menentukan topik sampai memberikan kesimpulan atau jawaban akhir bagi permasalahan yang dibahas.<sup>29</sup> Arti dari kata *maudhu'i* adalah topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan secara tematik. Jadi tafsir *al-Maudhu'i* adalah tafsir yang membahas masalah-masalah Al Qur'an yang memiliki kesatuann makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya serta menghubung-hubungkannya antara satu dengan yang lain.<sup>30</sup>

## 2. Pengertian Nilai

Nilai sesuai dengan buku KBBI adalah “harga” harga uang, angka kepandaian, biji, potensi, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat- sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 73.

<sup>29</sup> Amin Suma, *Pengantar Tafsir Ahkam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), hal. 171.

<sup>30</sup> Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2001), hal. 171.

<sup>31</sup> Dikutip dari : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> 25 Maret 2022.

Nilai dalam banyak kasus terkait erat dengan kualitas, moral, atau perilaku yang mendalam. Saat kita memandang perilaku seseorang, kita bisa menunjukkan nilai baik atau tidak baik perilaku orang tersebut. Nilai-nilai akhlak yang dibawa sejak lahir dalam semua perilaku manusia tanpa henti di berbagai bidang kehidupan dan berubah menjadi penopang landasan keberadaan seseorang.

Achmad Sanusi dalam pemikirannya, “nilai bisa dimaknai sebagai sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, yang bermakna, dan seterusnya.” Dengan kata lain, sesuatu dianggap berharga jika sesuatu itu berharga, berguna, benar, baik, atau indah. Oleh karena itu, penghargaan sering dianggap sebagai hal yang dianggap hebat, indah, adil, dan terpuji. Kemudian lagi, sesuatu yg buruk, tidak bagus, tidak wajar, tidak sesuai, sama sekali diperhatikan dan tidak bermanfaat.<sup>32</sup>

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang memunculkan reaksi yang baik, sehingga nilai tersebut menjadi alasan pemikiran seseorang dalam memilih dan memutuskan cara pandang dan perilaku dalam memutuskan. Nilai digunakan sebagai bahan renungan manusia untuk memutuskan sesuatu.

### **3. Pengertian Pendidikan**

Menurut Melmambessy Moses, pendidikan adalah memindahkan

---

<sup>32</sup> Achmad Sanusi, *Sistem Nilai (Alternatif Wajah-wajah Pendidikan)*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), Cet. I, hal. 16.

pengetahuan mulai dari satu individu lalu ke individu berikutnya sesuai norma yang ditetapkan oleh para pendidik. Dengan adanya masuknya informasi maka wajar jika akan terjadi perubahan cara pandang, perilaku seseorang.<sup>33</sup> Kemudian, menurut Sugihartono, pendidikan adalah sebuah sekolah yang sadar untuk mengubah seseorang dan terencana yang dibuat oleh para pendidik untuk memperbaiki perilaku seseorang, baik individu maupun kelompok untuk mengevaluasi seseorang dengan mengajarkannya dan melatih. Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah suatu perubahan yang menarik dalam diri seseorang yang merupakan upaya untuk memberikan pengalaman pada seseorang.<sup>34</sup>

Jika pengertian tentang pendidikan sangat dibutuhkan, seperti permasalahan ini mungkin disarankan pada Jenjang Pendidikan yang merupakan upaya untuk meningkatkan diri dalam segala aspek kehidupan. Pengertian ini meliputi kegiatan pendidikan dengan atau tanpa partisipasi guru (pendidik) meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal. Aspek pendidikan yang disukai dari definisi ini adalah semua aspek kepribadian akhlak.<sup>35</sup>

Menurut Moh. Rqib mengatakan bahwa arti pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah* merupakan derivasi dari kata *rabb*

---

<sup>33</sup> Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012), hal. 18-36.

<sup>34</sup> Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 23-24.

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 5-6.

sebagaimana tertuang dalam QS. Fatimah ayat 2 : Allah adalah Tuhan semesta alam (*rabb alalamin*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam semesta. Allah SWT memberikan informasi tentang pentingnya perencanaan, pengendalian dan peningkatan kualitas.<sup>36</sup>

#### 4. Pengertian Akhlak

Dalam pemikirannya Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Mahjuddin, mengatakan kualitas akhlak yaitu perlakuan yg melekat yang terfokus dalam diri seorang (manusia), sehingga dapat mendorong perlakuan yang tidak sulit untuk dilakukan tanpa mempertimbangkan ekspektasi (sekali lagi). Selanjutnya, jika alam menyebabkan perbuatan yang terpuji sesuai dengan akal dan standar yang ketat, hal itu disebut akhlak.<sup>37</sup>

Jika kita perhatikan baik-baik, bahwa semua pengertian tentang akhlak yg dipaparkan di atas tidak saling berlawanan, tetapi saling menguntungkan, yaitu sikap Akhlak yang terdapat dalam diri seseorang dan terlihat pada perilakunya, sikap ini dilakukan tanpa basa-basi lagi juga tidak berpikir lagi karena sudah menjadi kebiasaan. Akhlak pada dasarnya dipisahkan dengan dua bidang, yaitu: *Akhlakul mahmudah* mengandung arti akhlak yang agung, dan *akhlakul mazmumah* mengandung pengertian akhlak yang buruk.

---

<sup>36</sup> Moh. Roqib, *Ilmu pendidikan Islam*, (Yogyakarta :Salakan baru no.1 Sewon bantul JI.Parangtritis Km,2009), hal.14.

<sup>37</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I Mu"jizat Nabi, Karamah Wali, dan Ma"rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), cet. 1, hal. 4.

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak *Mahmudah* yaitu akhlak (karakter) yg baik dalam bahasa Arab disebut "*Akhlak Al karimah*", seorang yg terhormat atau terpuja. Akhlak baik berencana menjadikan individu sebagai manusia yang baik etika dan indah, seseorang yang baik derajatnya dari makhluk yang lainya.<sup>38</sup>

Diantara dari akhlak yang mulia adalah: beribadah kepada Allah SWT, menyembah Allah SWT, bersikap benar dan murah hati, melakukan sesuatu yang bermanfaat dan menghindari halangan karena Allah SWT, melalui kebaikan secara umum dengan ikhlas karena Allah, menahan diri, murah hati, takut pada keduanya, pemaaf, amanah, suci, toleran, tolong menolong, agung terhadap individu muslim.

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah yaitu akhlak yang buruk. Akhlak membawa manusia kepada kebinasaan, karena Allah SWT melarang muslim yang berbudi pekerti berkata kotor, pemaaf, kikir dan mencintai harta, ujub.<sup>39</sup> kata lain dari *Akhlak karimah* (akhlak mulia) adalah akhlak yang sejalan dengan Al-Qur'an dan sunnah.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Kholisin Dkk, *Buku Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Kelas 10*, (Jakarta: Media Ilmu, 2012), hal. 81.

<sup>39</sup> *Ibid*, 78.

<sup>40</sup> Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda

*Akhlak karimah* mengandung pengertian cara berperilaku yang terpuji yang merupakan indikasi sempurnanya ketakwaan seseorang kepada Allah SWT (*akhlak karimah*) yang dikandung dalam pandangan kualitas sebagai kegiatan yang sesuai dengan pelajaran yang berada pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Misalnya, tidak melakukan untuk kejahatan adalah salah satu akhlak yang baik. akhlak baik juga disebut beradab. *Akhlakul karimah* akan muncul di kepribadian seseorang dikarenakan ia memiliki akidah dan syariah baik.<sup>41</sup>

Berkaitan dengan pengertian diatas, maka gagasan *akhlaq karimah* dirasakan oleh penulis sebagai cara berperilaku atau akhlak manusia yang mulia, dan Akhlak yang mulia dimulai dari hati manusia dan diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

## 5. Pendidikan Akhlak

pendidikan akhlak mencakup banyak hal, agar tidak memperbaharui pengertiannya, penulis mengenalkan batasan pengertian akhlak. Dari segi kata akhlak berasal dari bahasa arab yang ada, *akhlak* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Kata *akhlaq* memiliki akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan kata *makhluk* yang berarti menciptakan, menjadikan, dari kata *khalaq*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulqdan* akhlak mengacu pada

---

Karya, 2017), hal. 200.

<sup>41</sup> Alfauzan Amin, *Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal.7.

arti “ciptaan” yang berarti segala sesuatu yang ada selain Tuhan yang termasuk dalam ciptaan manusia. Para ahli bahasa mendefinisikan Akhlak dalam pengertian budi pekerti, kebiasaan, kebiasaan, tata krama, aturan. Secara epistemologis, kualitas yang mendalam adalah budi pekerti seseorang yang menyebabkan kegiatan sehari-hari pada manusia, terhadap diri sendiri maupun orang lain, sesuai dengan perintah dan larangan serta tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.<sup>42</sup>

Selain itu, juga pakar ilmu mengatakan juga kualitas akhlak adalah konsekuensi pengajaran, persiapan, pelatihan dan perjuangan yang keras dan tulus.<sup>43</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kualitas akhlak adalah penampilan keimanan, keislaman, dan ihsan yang merupakan kesan tak terkekang dari fitrah dan jiwa yang dirancang dalam diri seseorang sehingga dapat mengantarkan perilaku yang baik dan tidak bergantung pada pelajaran dalam hidup.<sup>44</sup>

Atas dasar pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa moralitas adalah perilaku atau peta kehidupan berdasarkan sikap yang berada pada seseorang. Akhlak dibentuk berdasarkan kecenderungan-kecenderungan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kualitas akhlak atau etika seorang ada dalam semangat individu sendiri. Dengan asumsi semangat itu besar, itu akan menghasilkan kegiatan

---

<sup>42</sup> Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam, Cet. 1*, (Yogyakarta : Graha ilmu, 2006), hal. 93-94.

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal. 156.

<sup>44</sup> Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta : Ombak (Anggota IKAPI) 2013), hal. 6.

besar atau moral yang baik. Sebaliknya, jika jiwanya buruk, itu akan menghasilkan karakter yang buruk.

Pendidikan adalah usaha yang disengaja oleh orang dewasa, dengan pengaruhnya, untuk membawa anak-anak menjadi dewasa, selalu dipahami dan mampu melaksanakan tanggung jawab dan semua tindakannya. orang dewasa yang berakal akan menjadi ayah atau ibu atau orang tua anak berdasarkan tugasnya. dan juga jabatan dengan kewajiban pendidikannya, misalnya kepala sekolah, pendeta atau kyai di lingkungan keagamaan, pimpinan asrama, dan lain-lain.<sup>45</sup>

Dari perbedaan pengertian pendidikan dan Akhlak di atas, maka pendidikan akhlak pada dasarnya yaitu pembelajaran yang ditanamkan sejak anak anak, karena anak masih berada dalam kandungan ibu, sejak ketika anak masih dalam kandungan, anak mencatat apa yang menjadi miliknya orang melakukannya terutama ibu. Pendidikan tentang kepribadian merupakan bagian sub/prinsip dari materi pelatihan yang sesuai, karena pada umumnya agama adalah perilaku yang baik, maka kehadiran Nabi Muhammad SAW di muka bumi ini berarti menyempurnakan akhlak, cita-cita manusia yang pada saat itu telah sampai pada titik dasarnya.<sup>46</sup> pendidikan akhlak merupakan pembelajaran dasar perilaku manusia dalam kehidupan, sehingga

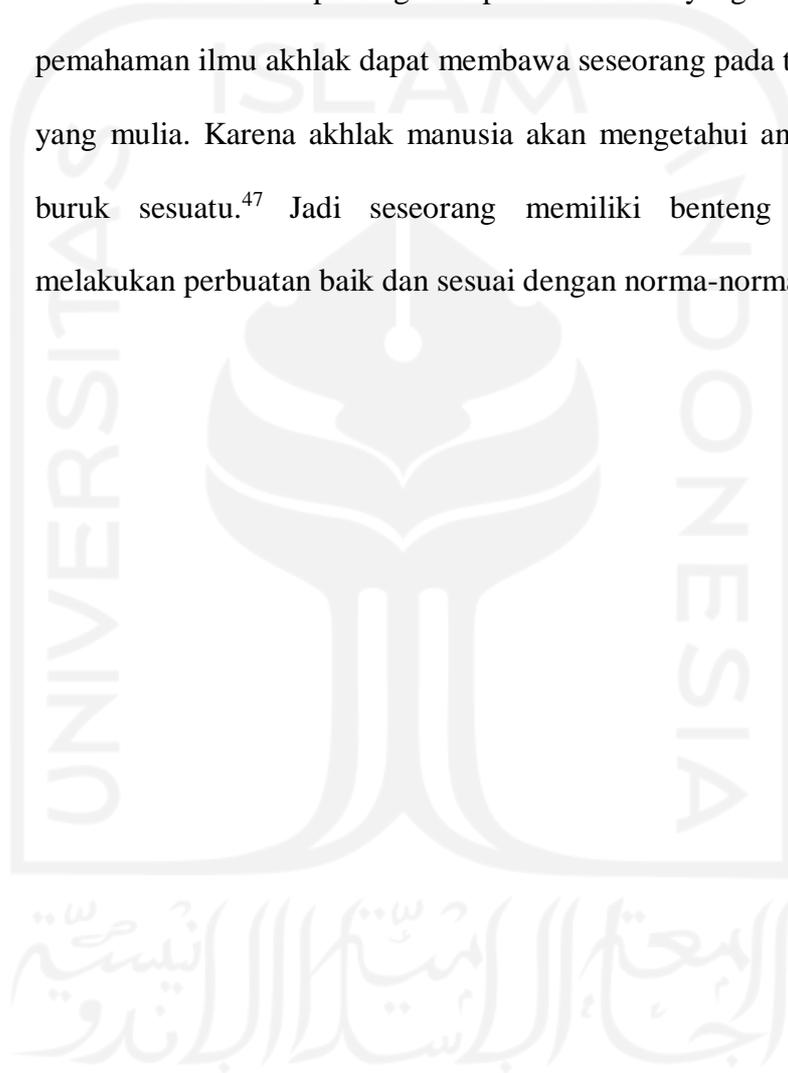
---

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Cet.18*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 11.

<sup>46</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an, Cet. 1*, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2010), hal. 96.

pendidikan akhlak merupakan bagian yang paling penting diajarkan dan harus dikenalkan oleh keluarga.

Jadi, tentu saja, mereka yang memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu akhlak lebih penting daripada mereka yang tidak. Dengan pemahaman ilmu akhlak dapat membawa seseorang pada tingkat akhlak yang mulia. Karena akhlak manusia akan mengetahui antara baik dan buruk sesuatu.<sup>47</sup> Jadi seseorang memiliki benteng batin untuk melakukan perbuatan baik dan sesuai dengan norma-norma agama.



---

<sup>47</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim, Cet. 2*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 149.

## 6. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak diarahkan pada pembentukan karakter manusia yang luar biasa dengan sifat-sifat keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, yang lihai atau siap belajar memiliki watak dan akhlak yang dewasa dan kemampuan kerja yang baik. Dengan cara ini, dengan pendidikan akhlak adalah bahwa orang akan menjadi berbakti, saleh, memiliki kekuatan luar biasa yang luar biasa, dan memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan karakteristik terhormat.<sup>48</sup>

Sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis, alasan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk “lebih mengembangkan orang-orang yang berakhlak mulia, keras kepala, pertimbangan dalam perkataan dan perbuatan, orang yang terhormat, kecerdikan, mengagumkan, ramah, benar dan berbudi luhur, asli, sah dan tidak tercemar. dengan demikian pelatihan akhlak bermaksud untuk menciptakan orang-orang yang lebih *sholeh*. Pada dasarnya alasan pendidikan akhlak adalah bahwa setiap Muslim harus memiliki etika perilaku baik atau kebiasaan yang baik sesuai dengan pelajaran Islam.<sup>49</sup>

Dari sebagian penjelasan di atas, cenderung tujuan pendidikan akhlak adalah untuk memerintahkan setiap seseorang yang taat

---

<sup>48</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), h. 120.

<sup>49</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet. 12, h. 149.

beragama agar pembelajaran tentang ilmu yaitu ilmu adab tetap berada di jalan yang benar. menjadi orang yang baik sebagaimana ditunjukkan oleh ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak juga menunjukkan agar orang dapat melakukan kepercayaan diri dengan baik untuk membentuk karakter Muslim dengan orang yang terpuji.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis pendekatan dalam penyusunan ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu mengambil bahan kajian dari beberapa buku atau tulisan lain yang mendukung penelitian ini dengan menggunakan tafsir *maudhu'i* atau tematik.<sup>50</sup>

Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan sebuah fenomena yang dialami subjek penelitian berupa persepsi, perilaku, atau tindakan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata pada suatu situasi khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>51</sup>

#### B. Sumber Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan didasarkan atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dipahami dan dicatat. Adapun sumber data primernya yaitu mengambil dalam Al-Qur'an surat An Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8 dengan menggunakan Tafsir Al azhar.

---

<sup>50</sup> Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. (Bandung: Darsiti, 1995), hal. 42.

<sup>51</sup> Lexy Joleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdaka, 1991), hal. 6.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh penulis, dan buku-buku lainnya yang sifatnya sebagai pelengkap atau pendukung dari penelitian yang sedang berlangsung.<sup>52</sup>

### C. Seleksi Sumber

penentuan sumber informasi tergantung pada jenis sumber yang telah digambarkan oleh penulisnya sebelumnya. Data data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut akan digunakan sebagai bahan penyusunan teori. Sumber data di partisi menjadi dua:

Sumber data *primer* : yaitu Al-Qur'an dan Kitab Tafsir Al Azhar.

sumber data *sekunder* yaitu bacaan-bacaan baik berupa buku, makalah, skripsi/tesis, artikel, majalah dan sebagainya yang berhubungan dengan tema di atas.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti tentu saja membutuhkan data yang erat kaitannya dengan permasalahan yang akan dibahas. Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *Library Research* (kepuustakaan). Penelitian kepuustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengutip beberapa sumber dan mempelajari teori-teori para ahli serta buku-buku yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.<sup>53</sup> Data yang digunakan dari kepuustakaan diambil dari literatur yang

---

<sup>52</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT. Hamidita Offset, 1997), hal. 55-56.

<sup>53</sup> M. Natsir, *Metode Penelitian*, (Cet. IV; Jakarta :Galia Indonesia, 1988), hal. 112.

telah diakui kualitasnya. Untuk memperoleh data tersebut dapat digunakan beberapa teknik pengutipan yaitu :

1. Kutipan langsung yaitu penulis mengutip suatu data yang ada hubungannya dengan pembahasan secara utuh tanpa mengubah sedikitpun redaksi kalimatnya
2. Kutipan tidak langsung yaitu penulis mengutip suatu data yang berkaitan erat dengan permasalahan dari literatur yang tersedia hanya dalam bentuk inti sarinya dengan maksud utama yang dikandungnya.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>54</sup> Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan metode konten analisis.

Menurut Sugiyono, batas masalah dalam penelitian kualitatif disebut tujuan, juga masalah utama yang masih sama.<sup>55</sup> Dalam memeriksa perspektif Sugiono, penulis mengkonsolidasikan apa yang ditemukan dalam batas masalah menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini. Penelitian ini tentang nilai nilai pendidikan akhlak tentang sikap Adil dalam Al-Qur'an Surat An Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8. Jadi

---

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990),hal. 24.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet. IV,hal. 285-286.

dalam penelitian ini, penulis mencari untuk menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan mencari data-data dan sumber-sumber yang membahas mengenai Surat An Nisa Ayat 135 Dan Al Maidah Ayat 8.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul, terseleksi dan telah disusun sedemikian rupa untuk selanjutnya dianalisis. Analisis yang digunakan adalah analisis isi (konten analisis) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat referensi yang dapat ditiru kebenarannya serta dengan memperhatikan konteksnya. Kemudian dilakukan penjabaran isi yaitu memberikan penafsiran dan uraian tentang data yang telah terkumpul.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Surat An-Nisa' Ayat 135

##### 1. Teks Ayat dan Terjemahnya Surat An-Nisa' Ayat 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ  
الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ  
أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلُؤُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

*“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”*<sup>56</sup>

Allah SWT telah memberikan arahan yang jelas bagi umat manusia bahwasanya sebagai manusia yang baik harus berbuat adil dalam persaksian, entah itu terhadap saudara ataupun orang lain, baik kawan maupun lawan dengan persaksian yang sebetul betulnya. Karena Allah SWT tidak menghendaki ketidakadilan diantara hambanya.

##### 2. Tafsir Surat An-Nisa' Ayat 135

“Wahai orang-orang yang beriman” (Surat An Nisa ayat 135).  
Abdullah bin Mas'ud pernah mengatakan, bahwa beliau, bilamana mendengar atau membaca Setiap ayat yang dimulai dengan seruan kepada

---

<sup>56</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir, Op. Cit* hal. 174.

orang-orang yang beriman, beliau menyarankan mata, beliau pasang pendengaran dengan baik, tanda ada apa-apa perintah malaikat yang akan diturunkan Tuhan. Ayat-ayat demikian beliau mengatakan, adalah ayat penghargaan dan penghormatan tertinggi kepada umat yang percaya kepada Allah. Di dalam ayat ini bertemu kalimat *Qawwamina* yang kita artikan berdiri tegak, sadar dan membela. Tegasnya tidak mau tunduk kepada siapapun yang hendak mencoba meruntuhkan keadilan yang ditegakkan itu. Keadilan, adalah arti yang dipakai untuk kalimat *Al Qisthi*, yang berarti juga jalan tengah, tidak berat sebelah. "Menjadi saksi karena Allah", Artinya berani mengatakan kebenaran. Sebab keadilan dan kebenaran, adalah dua arti dari maksud yang satu. Barang sesuatu disebut adil sebab dia benar. Barang sesuatu disebut benar karena dia adil. Hendaklah berani menyatakan kesaksian atas keadilan itu, karena Allah. Karena bertanggungjawab kepada Tuhan, sehingga tidak takut lagi akan ancaman sesama manusia yang berusaha hendak memungkirkan keadilan itu. Walaupun terhadap dirimu sendiri."Berani menegakkan keadilan, walaupun mengenai diri sendiri, adalah satu puncak dari segala keberanian. Inilah yang disebut dalam pepatah orang Melayu "Tiba di dada jangan dibusungkan, tiba di mata jangan dipicingkan dan tiba di perut jangan dikempiskan". Ataupun kedua ibu-bapa, oia, keluarga kerabat. Artinya selain dari menegakkan Keadilan karena Allah walaupun akan menyusahkan diri, hendaklah demikian juga menegakkan keadilan mengenai ibu-bapa dan keluarga. Memang berat kalau menegakkan

keadilan itu akan merugikan diri atau ibu-bapa atau keluarga terdekat, tetapi kalau diingat bahwa yang ditegakkan adalah keridhaan dan wajah Allah, yang berat itu akan jadi ringan. Bukanlah namanya memuliakan dan menghormati ibu-bapa kalau mereka salah dipertahankan juga. Menghormati ibu-bapa dan membela keluarga adalah dalam kebenaran dan keadilan. Kebenaran dan Keadilan yang wajib ditegakkan di dunia ini, supaya masyarakat manusia jangan kacau-balau. Janganlah bantu membantu di dalam menegakkan kezaliman dan merampas hak orang lain. Karena kekacauan karena keadilan tak ada lagi, adalah bahaya yang menimpa semua orang, dan yang berlaku zalim itu sendiri tidaklah akan terlepas daripadanya. Jika dia adalah kaya atau fakir, maka Allah adalah lebih hampir dengan mereka berdua. Artinya di dalam menegakkan keadilan itu, baik terhadap ayah-bunda sekalipun ataupun terhadap keluarga yang dekat, sekali-kali jangan terpengaruh kekayaannya atau kemiskinannya. Mentang-mentang dia kaya, jangan dicurangi keadilan karena mengharap balas jasa dari kekayaannya. Mentang mentang dia miskin jangan dibela jika dia salah karena kemiskinannya. Yang benar tetap benar, yang salah tetap salah. Kaya dan miskin di hadapan keadilan adalah sama.

Dirawikan oleh Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir penafsiran Qatadah atas ayat ini. Berkata Qatadah: “Tegakkanlah kesaksian yang benar wahai anak Adam Walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapamu atau kaum kerabatmu atau pemuka-pemuka

kaummu. Sebab Syahadah (kesaksian) adalah untuk Allah bukan untuk manusia. Sesungguhnya Allah meridhai keadilan untuk dirinya.

Keadilan adalah Mizan Ilahi dimuka bumi untuk membela yang lemah jangan disewenang-wenangi oleh yang kuat. Untuk mempertahankan yang jujur jangan dicurangi oleh si pendusta. Untuk menegakkan yang benar jangan dianiaya oleh yang batil. Dengan keadilanlah dibenarkan yang benar dan disalahkan yang salah. Dengan keadilan dapat ditangkis serangan penyerang dengan tidak semena-mena, dan dia diancam oleh Tuhan. Dengan keadilannya masyarakat manusia ini diatur jadi baik. wahai Anak Adam Kaya atau miskin pun, namun Aku lebih penting. Aku lebih penting dari kekayaan atau kemiskinan. Aku tak akan dapat dipengaruhi oleh kekayaan si kaya, ataupun kemiskinan. Sebab itu maka kekayaan atau kemiskinan janganlah menghambat kamu untuk menyaksikan kebenaran dan keadilan” Sebab itu janganlah kamu ikuti hawa nafsu, Janganlah karena menuruti hawa nafsu kamu sampai berpaling dari kebenaran, sehingga keadilan itu tidak jadi kamu tegakkan. “Karena jika kamu putar-putar atau kamu berpaling”. Di dalam mencari kebenaran dan menegakkan keadilan, kalau hawa nafsu telah masuk, akan bertambah kacaulah keadaan. Yang kusut tidaklah akan selesai, melainkan bertambah kusut. Oleh sebab itu penyelidikan dan pemeriksaan menjadi lama dan menambah susah juga. Kebenaran itu tetap ada, walaupun disengaja melindunginya dengan perbuatan yang curang. Kecurangan itu dengan sendirinya akan habis, sebab hakikatnya tidak ada. Bekisar dan

berpaling dari keadilan karena dorongan hawa nafsu hanyalah mempersulit diri sendiri. Tuhan tetap mengetahuinya dan jika orang yang berkisar tegak dan berpaling duduk itu akan ditekan sendiri oleh dosanya. Ayat ini bagi seorang Muslim bukanlah semata-mata fatwa untuk pegangan hati, bahkan hal yang wajib diperjuangkan untuk pegangan bernegara. Dengan sendirinya dalam jiwa setiap Muslim timbullah cita-cita atau ideologi hendak mencapai suatu masyarakat yang Adil dan Makmur di bawah naungan keridhaan Tuhan. Yang akan menjaga keadilan ialah sultan, atau Kekuasaan. Itu pula sebabnya maka jalan berfikir seorang muslim tidak dapat memisahkan di antara Agama dengan Negara. Agama Islam mewajibkan menegakkan Negara dan Kekuasaan, supaya keadilan terjamin. Dan keadilan dalam Islam bukanlah cita-cita yang akan dicapai nanti. Keadilan ialah untuk sekarang juga.<sup>57</sup>

### 3. Mufradat Surat An-Nisa' Ayat 135

Orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran)

قَوَّامِينَ

Keadilan

بِالْقِسْطِ

Menjadi saksi karena Allah

شُهَدَاءَ لِلَّهِ

Ibu bapa dan kaum kerabatmu

الْوَالِدِينَ

Kemaslahatannya

الْأَقْرَبِينَ

أَوْلَىٰ بِهِمَا

<sup>57</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jus II*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1998) hal. 1467

#### 4. Asbabun Nuzul

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa turunnya surah An Nisa ayat 135 ini berkenaan dengan pengaduan 2 orang yang bersengketa, seorang kaya dan seorang lagi fakir atau miskin. *Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wassalam* membela pihak yang fakir karena menganggap bahwa orang kafir tidak akan menzalimi orang kaya. Akan tetapi Allah tidak membenarkan tindakan Rasulullah itu dan memerintahkan untuk menegakkan keadilan di antara kedua belah pihak.<sup>58</sup> Keadilan merupakan Hak untuk semua orang entah itu kaya atau miskin, sehingga sebagai seorang penegak keadilan harus memberikan keputusan untuk mereka dengan seadil adilnya.

#### B. Surat Al-Maidah Ayat 8

##### 1. Teks Ayat dan Terjemahnya Surat Al-Maidah Ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan ”.<sup>59</sup>

Sebagai orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT hendaknya berperilaku adil terhadap suatu perkara meskipun orang itu dari

<sup>58</sup> Tafsir Al Qur'an kemenag online Blog Tafsir Al Qur'an Kemenag Online Ayat Per Ayat Dan Asbabun Nuzul di kutip dari <https://tafsirkemenag.blogspot.com/2013/05/tafsir-surah-nisaa-135.html> 10 Maret 2022.

<sup>59</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Op. Cit hal. 190-191.

golongan yang tidak disukai atas perbuatannya. Karena sesungguhnya Allah SWT maha melihat dan mengetahui apa yang hambanya lakukan. Sehingga sebagai seorang hamba yang baik harus berusaha melakukan yang terbaik agar masuk kedalam golongan orang yang bertakwa.

## 2. Tafsir Surat Al Maidah' Ayat 8

“Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu menjadi manusia yang lurus karena Allah” (Surat Al Maidah ayat 8). Disini Terdapat kalimat *Qawwamin* dari kata *Qiyam*, yang artinya tegak lurus. *Marfu'at ra'si, maufur kamara!* kepala tegak, harga diri penuh Berjiwa besar karena hati bertauhid. Tidak ada tempat merundukkan diri melainkan Allah. Sikap lemah lembut, tetapi teguh dalam memegang kebenaran. Kata orang sekarang: “Berperibadi” Bukan lemah lunglai di rebah rebahkan angin ke mana hendak dibawanya, lemah pendirian dan mudah ditawar. Bukan begitu orang Mu'min. Wajah yang sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam menghadap Tuhan, yang tegak berdiri seketika memulai sembahyang, yang ruku' hanya kepada Allah dan sujud hanya kepada Allah, tidaklah mudah direbahkan oleh yang lain. Tidak termuram terhuyung-huyung karena ditimpa musibah, tidak pula melambung laksana balon ketika masih berisi angin seketika mendapat keuntungan, sehabis angin mengerucut turun. “Menjadi saksi dengan adil”. Kalau seorang Mu'min diminta kesaksiannya dalam suatu hal atau perkara, hendaklah dia memberikan kesaksian yang sebenarnya saja, yakni yang adil. Tidak membelok-belok karena pengaruh sayang atau benci, karena lawan atau

kawan, karena yang dihadapi akan diberikan kesaksian tentangnya kaya, lalu segan karena kayanya. Atau miskin, lalu kasihan karena kemiskinannya. Katakan apa yang engkau tahu dalam hal itu, katakan yang sebenarnya, walaupun kesaksian itu akan menguntungkan orang yang tidak engkau senangi, atau merugikan orang yang engkau senangi. “Dan janganlah menimbulkan benci padamu penghalangan dari satu kaum, bahwa kamu tidak akan adil”. Misalnya orang yang akan engkau berikan kesaksianmu atasnya itu, dahulu pernah berbuat suatu penghalangan yang menyakitkan hatimu, maka janganlah kebencianmu itu menyebabkan kamu memberikan kesaksian dusta untuk melepaskan sakit hatimu kepadanya, sehingga kamu tidak berlaku adil lagi. Kebenaran yang ada dipihak dia, jangan dikhianati karena rasa bencimu. Karena kebenaran akan kekal dan rasa benci adalah perasaan bukan asli dalam jiwa, itu adalah hawa dan nafsu yang satu waktu akan mereda teduh. Berlaku adililah Itulah yang akan lebih dekatkan kamu kepada takwa. Keadilan adalah pintu yang terdekat kepada takwa, sedang rasa benci adalah membawa jauh dari Tuhan. Apabila kamu telah dapat menegakkan keadilan, jiwamu sendiri akan merasai kemenangan yang tiada taranya, dan akan membawa martabatmu naik disisi manusia dan di sisi Allah. Lawan adil adalah zalim dan zalim adalah salah satu dari puncak maksiat kepada Allah. Maksiat akan menyebabkan jiwa sendiri menjadi merumuk dan merana . Dan takutlah kepada Allah. Artinya, peliharalah hubungan yang baik dengan Tuhan, supaya diri lebih dekat kepada Tuhan.

"Sesungguhnya Allah amat Mengetahui apa juapun yang kamu kerjakan."

(Surat Al Maidah Ayat 8).<sup>60</sup>

### 3. Mufradat Surat Al-Maidah Ayat 8

Orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah	قَوَّامِينَ لِلَّهِ
Janganlah sekali-kali kebencianmu	وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
Saksi-saksi yang menunaikan kesaksian dengan adil, tidak berat sebelah.	شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
Permusuhan dan kebencian.	شَنَّانٍ
Yang mengetahui secara mendetail dan tepat	خَبِيرٍ

### 4. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul Surah Al-Maidah ayat 8, dalam Tafsir Ath-Thabari bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah ketika orang-orang Yahudi hendak membunuh beliau. Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah Al-Qasim menceritakan kepada kami ia berkata *Hajjaj* menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Abdullah bin Katsir tentang firman-Nya :<sup>61</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat*

<sup>60</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jus III*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1998) hal. 1644

<sup>61</sup> Abu Ja`far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari 8, *Tafsir Ath Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 550.

kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".<sup>62</sup>

Tafsir Al Azhar Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi manusia yang lurus karena Allah SWT (Al Maidah ayat 8). Ada ungkapan *Qawwamin* dari kata *Qiyam* yang artinya tegak, *Marfu`ur rasi*, *maufuru kamarah* kepala tegak penuh harga diri, besar hati karena hati tauhid. Tiada tempat lain selain Allah SWT. Sikap yang lembut namun tegas untuk memegang kebenaran. Orang sekarang mengatakan "seseorang" tidak lemah.<sup>63</sup>

Tidak demikian halnya dengan orang-orang mukmin yang wajahnya kemarin minimal lima kali sehari menghadap Allah, berdiri sejenak, mulai shalat hanya rukuk di hadapan Allah SWT dan sujud hanya kepada Allah SWT. Tidak mudah dikalahkan oleh orang lain. Tidak suram atau goyah karena bencana dan musibah.

### C. Nilai Nilai Pendidikan akhlak dalam surat An-Nisa ayat 135

Pendidikan akhlak dalam surat An-Nisa ayat 135 terdapat tiga nilai yg

telah dapat di lihat di tabel di bawah ini :

- |    |                            |  |
|----|----------------------------|--|
| 1. | بِالْقِسْطِ                | Nilai Keadilan                                     |
| 2. | كُونُوا قَوَّامِينَ        | Tolong Menolong                                    |
| 3. | شُهَدَاءَ لِلَّهِ          | Menjadi saksi dengan mengharapkan ridha Allah Swt. |
| 4. | فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَى | Tanggung Jawab                                     |
| 5. | الْوَالِدِينَ              | Sayang Kepada Orang Tua                            |
| 6. | الْأَقْرَبِينَ             | Sayang Kepada Keluarga                             |

<sup>62</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Op. Cit hal. 190-191.

<sup>63</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Op. Cit hal. 190-191.

7.                    غَنِيًّا أَوْ فَاقِرًا                    Tidak Membedakan antara yang kaya dengan yang miskin

### 1. Nilai Keadilan

Adil merupakan sifat yang terpuji dan akhlak yang dimiliki orang-orang shaleh. Seseorang yang berbuat adil terhadap keluarganya bahkan orang tuanya sendiri adalah adil yang sebenarnya, karena ketika ada keluarga yang melakukan kesalahan apakah kita mampu memberikan hukuman atau bertindak adil, apalagi terhadap orang tua. Kata adil sering digunakan untuk pada hal-hal yang bersifat non materi ataupun perasaan sedangkan kata *Al-Qisth* lebih kepada hal-hal yang berkaitan kadar, ukuran, ataupun ketentuan.<sup>64</sup> Ibnu Katsir menyebutkan panjang lebar pada tafsirannya, bagaimana memberi kesaksian yang adil, hal ini terlihat pada tafsiran surat An-Nisa ayat 135. Pemaparan diatas juga dapat disimpulkan bahwa kata adil dalam al qur'an itu jangkauannya sangat luas bisa juga diartikan dalam pembagian barang yang ada wujudnya ataupun adil dalam menyikapi suatu permasalahan, sedangkan *Al Qits* dalam Al qur'an memiliki arti tentang materi.

Adapun ayat-ayat yang sesuai dengan keadilan yang lain yaitu sebagai berikut:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۚ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا  
الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِالْأَنَامِ

<sup>64</sup> Sehat sulthoni dalimunthe, *Menurut Agama Dari Atas Mimbar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 47.

"Dan Allah telah meninggikan langit dan menegakkan timbangan (keadilan), supaya kamu tidak melampaui batas timbangan (keadilan) tersebut, dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu kurangi atau berbuar curang dengan timbangan tersebut, dan Allah telah meratakan bumi ini untuk makhluk-makhluknya".<sup>65</sup>

فَإِنْ خِفْتُمْ إِلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً

"Dan apabila kamu takut untuk menikahi istri dua, tiga dan empat) untuk tidak berlaku adil, maka cukuplah satu saja bagimu".<sup>66</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk menyerahkan amanah kepada ahlinya. Dan apabila kamu memberikan suatu hukum atau keputusan terhadap manusia, maka berbuat adil".<sup>67</sup>

Dari ayat diatas atas dapat disimpulkan bahwa keadilan merupakan suatu hal yang sangat di pertimbangkan keadannya sehingga berperilaku adil sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari hari karena jika tidak bisa berperilaku adil dalam kehidupan sehari hari maka dapat dipastikan akan berpengaruh buruk terhadap lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Ibnu Katsir menyebutkan hendaknya orang-orang yang beriman menegakkan keadilan dengan sebenarnya.

## 2. Tolong Menolong

Tolong menolong sangat dianjurkan di dalam agama Islam, terlebih tolong menolong dalam kebaikan bukan tolong menolong dalam keburukan dan berbuat dosa. Sebagaimana firman Allah Swt:

<sup>65</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Op. Cit hal. 962-963.

<sup>66</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Op. Cit hal. 137.

<sup>67</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Op. Cit hal. 154.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan".<sup>68</sup>

Tolong menolong merupakan tanda sosial seseorang dan Allah akan senantiasa menolong seorang hamba ketika hamba tersebut menolong saudaranya. Tolong menolong termasuk kedalam kategori akhlak *mahmudah*.<sup>69</sup> Sifat tolong menolong ini termaktub di dalam penafsiran Ibnu Katsir pada surat An-Nisa ayat 135.

### 3. Menjadi saksi dengan mengharapkan ridha Allah Swt.

Ibnu Katsir menyebutkan di dalam tafsirnya hendaklah seseorang menjadi saksi hanya karena mengharap keridhaan dari Allah Swt. Hal ini terdapat di dalam penafsiran Ibnu Katsir pada surat An-Nisa ayat 135. Betapa banyak orang yang mau bersaksi bukan karena Allah akan tetapi karena rasa takut, karena dibayar dan lain sebagainya. Orang yang bersaksi dengan mengharapkan ridha Allah inilah orang yang telah menegakkan keadilan dengan sebenar-benarnya.<sup>70</sup> Seharusnya dalam bersaksi seseorang harus mengharapkan ridho Allah SWT. Tapi dalam kenyataannya banyak seseorang yang masih menjadi saksi dengan tidak jujur di karenakan satu

---

<sup>68</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Op. Cit hal. 186-187.

<sup>69</sup> Imam Tabroni, *Model Pendidikan Islam: Teknik Mendidik Anak Dengan Treatment Di Era 4.0*, (Bandung : Cendkia Press, 2019), hal. 108.

<sup>70</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrohman Bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir jilid II*, diterjemahkan dari terjemahan Oleh M Abdul Ghofar Cet II, (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2003), hal. 427.

ataupun beberapa hal sebab yang lain seperti kepentingan suatu kelompok atau karena disuap dengan sejumlah uang atau harta.

#### **4. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan sifat yang mulia. Orang yang bertanggung jawab mampu menerima resiko apapun terhadap apa yang dilakukannya. Manusia perlu memiliki sifat ini agar mampu melaksanakan tugas apapun yang diberikan kepadanya.<sup>71</sup> Akhlak yang menggambarkan tentang tanggung jawab terlihat pada surat An-Nisa ayat 135, yaitu ketika meyakini bahwa Allah Maha Mengetahui terhadap yang kamu kerjakan.

<sup>72</sup> Ketika manusia meyakini akan hal ini maka ia akan senantiasa berhati-hati dalam berperilaku, karena semua perbuatannya kelak akan dipertanggungjawabkan terhadap Allah Swt.

#### **5. Sayang Kepada Orang Tua**

Ibnu Katsir tidak secara langsung menyebutkan dalam tafsiran surat An Nisa ayat 135 sifat sayang kepada orang tua, akan tetapi makna yang tersirat pada surat An Nisa ayat 135 ketika seseorang harus memberikan kesaksian kepada orang tua, karib kerabat, penyebutan kata orang tua disini jelas, bahwa orang tua dan keluarga adalah orang yang kita sayang, oleh sebab itu kita harus memberi kesaksian walaupun itu menyangkut orang tua maupun keluarga, karena memberikan saksi yang benar juga

---

<sup>71</sup> Asri Awaliyah, *Bimbingan Konseling: Kelas 7 untuk SMP/MTs Semester Genap*, (Pekalongan : Penerbit Nem Anggota IKPI, 2021), hal. 108.

<sup>72</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrohman Bin Ishaq, *Op. Cit*, hal. 427.

termasuk tanda sayang kita terhadap orang tua dan keluarga agar tidak terjerumus pada perbuatan salah dan dosa.<sup>73</sup> Akhlak terpuji yang bisa kita perhatikan dalam An Nisa ayat 135 ini adalah kasih sayang terhadap orang tua. Allah Swt berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
"*Dan sembahlah kepada Allah, janganlah mempersekutukan Nya dan berbuat baiklah terhadap kedua orang tua*".<sup>74</sup>

Dari ayat diatas disampaikan bahwa sangat penting untuk seorang hamba agar berbakti kepada orang tua dan senantiasa berbuat baik kepada mereka. Karena dari merekalah seseorang dapat menikmati ibadah kepada Allah SWT melalui kedua orang tua.

---

<sup>73</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrohman Bin Ishaq, *Op. Cit*, hal. 427.

<sup>74</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, *Op. Cit* hal. 148-149.

## 6. Sayang Kepada Keluarga

Sayang terhadap keluarga termasuk akhlak mulia. Keluarga merupakan orang yang masih memiliki hubungan nasab dengan kita. Ibnu Katsir tidak menyebutkan langsung sifat kasih sayang kepada keluarga akan tetapi makna ini adalah makna yang tersirat ketika diperintahkan untuk memberi kesan kesaksian walaupun berhubungan dengan keluarga. Akhlak ini terdapat di dalam penafsiran Ibnu Katsir pada surat An Nisa ayat 135. Allah ingin menguji hambanya terhadap apa yang ia cintai, bersaksi terhadap keluarga sendiri adalah bentuk pengorbanan yang besar dan berani mengungkapkan kebenaran walaupun terhadap keluarga sendiri.<sup>75</sup> Anjuran kasih sayang terhadap keluarga juga diajarkan di dalam Al-Qur'an sebagai mana firman Allah Swt :

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ

*“Janganlah kamu menyembah kecuali hanya kepada Allah dan berbuat baiklah pada kedua orang tua dan karib kerabat”.*<sup>76</sup>

Dari ayat diatas sudah sangat jelas bahwasanya seseorang dianjurkan untuk berbuat baik kepada keluarga karena dari keluargalah kita menjadi besar dan tumbuh dan mereka juga adalah orang yang selalu ada disaat kita senang maupun susah. Sehingga kita dianjurkan berbuat baik kepada keluarga kita.

---

<sup>75</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrohman Bin Ishaq, *Op. Cit*, hal. 427.

<sup>76</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, *Op. Cit* hal. 21.

## 7. Tidak Membedakan antara yang kaya dengan yang miskin

Ibnu Katsir menyebutkan dalam buku tafsirnya hendaklah memberi kesaksian walaupun orang yang akan kita beri kesaksian tersebut adalah orang yang kaya atau sebaliknya, karena dalam bersaksi Allah tidak pernah melihat pada derajat orang tersebut apakah ia orang yang kaya atau miskin, apakah orang tersebut berpangkat tinggi atau tidak sama sekali, yang Allah nilai adalah kejujuran serta kebenaran apa yang telah disaksikan oleh orang tersebut. Akhlak ini terdapat di dalam penafsiran Ibnu Katsir pada surat An Nisa ayat 135. Islam agama yang sangat adil, tidak membedakan yang cantik ataupun yang jelek, yang hitam maupun yang putih, yang tinggi maupun yang pendek, yang dinilai dalam Islam.<sup>77</sup> hanyalah ketakwaan seseorang, sebagaimana Allah Swt. berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىكُمْ

*“Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu”.*<sup>78</sup>

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya seorang yang beriman tidak memandang orang lain dari harta dan status sosialnya, karena setiap manusia diciptakan Allah SWT dengan keadaan yang sama sehingga seseorang tidak boleh menyombong diri di atas yang lain.

---

<sup>77</sup> Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrohman Bin Ishaq, *Op. Cit*, hal. 427.

<sup>78</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, *Op. Cit* hal. 931.

#### D. Nilai Pendidikan akhlak dalam surat Al-Maidah ayat 8

Pendidikan akhlak dalam surat Al-Maidah ayat 8 terdapat tiga nilai yg telah dapat di lihat di tabel di bawah ini :

1. قَوَّامِينَ لِلَّهِ Orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah (Nilai Kebenaran / Kejujuran)
2. اَعْدِلُوا Berlaku adillah (Nilai Keadilan)
3. وَاتَّقُوا Dan bertakwalah (Nilai Ketaqwaan)

##### 1. Nilai Kebenaran/Kejujuran

Agama mengatakan bahwa kejujuran dianggap identik dengan kata *As shidqu* yang aslinya berarti “kebenaran”. Mengatakan atau melakukan kebenaran berarti mengatakan atau melakukan dengan jujur. Sejujurnya, ada sukacita spiritual yang tidak akan dialami oleh seorang pembohong. Sementara orang yang tidak jujur harus disalahkan, baik besar maupun kecil harus disalahkan.<sup>79</sup>

Dalil-dalil Al Qur'an tentang keutamaan jujur akan peneliti paparkan di bawah ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, takutlah kepada Allah dan hendaklah engkau bersama orang-orang yang benar”.<sup>80</sup>

Juga dalam Surat Lain yaitu surat Al Ahzab ayat 70-71

<sup>79</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Ciputat: WNI Press, 2009), hal. 80.

<sup>80</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Op. Cit hal. 363.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ  
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. niscaya Allah memperbaiki bagimu amalanmu-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”.<sup>81</sup>

Dari dalil-dalil di atas dapat disimpulkan bahwa keutamaan jujur adalah sebagai berikut :

- a. Dimuliakan Oleh Allah SWT
- b. Diampuni dosa dosanya Oleh Allah SWT
- c. Diberikan Ketenangan dalam Hidupnya

Kejujuran merupakan kualitas yang diperlukan dalam diri setiap orang, karena dengan sifat jujur mereka akan dipercaya untuk mengarahkan hal-hal yang dianggap penting, sehingga apa yang mereka lakukan cepat berhasil dan mencapai hasil yang sempurna.<sup>82</sup> Oleh karena itu, kehidupan di masyarakat akan damai, damai dan penuh perhatian dan saling antara anggota masyarakat dan masyarakat lain dan tidak akan menyebabkan kerugian orang lain.

---

<sup>81</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir, Op. Cit* hal. 758.

<sup>82</sup> Ni Putu Ayu Hervina Sanjayanti, Ni Wayan Sri Darmayanti, Komang Eri Mahayasa, *Ilmu Alamiyah Dasar*, (Bandung: Nilacakra, , 2021), hal. 21.

## 2. Nilai Keadilan

Keadilan mengandung arti memiliki pilihan untuk mengatur sesuatu yang sebanding dan setara yang ditunjukkan oleh kemampuan dan kapasitas seseorang untuk melakukan pekerjaan. Keadilan dalam Islam adalah pemerintah yang mengatur seluruh bagian kehidupan manusia secara layak dan menyeluruh.<sup>83</sup> Keadilan benar-benar tak berada di dunia. Tetapi keadilan dapat ditemukan di tempat akhir, kekal. Dan keadilan esensial adalah Milik Tuhan. Allah SWT berkata:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*<sup>84</sup>

Juga dalam Surat Lain yaitu surat Al Hujurat 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصِلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاصِلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah*

<sup>83</sup> M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet. I, hal 138.

<sup>84</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Op. Cit hal.91.

*(golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*<sup>85</sup>

Dari dalil-dali diatas dapat disimpulkan bahwa keutamaan berbuat adil adalah:

- a. Dicintai oleh Allah
- b. Berada paling dekat di sisi Nya bagi Pemimpin yang berlaku adil

Keadilan merupakan sumber daya yang signifikan untuk diterapkan baik dalam kehidupan umum bermasyarakat maupun bernegara. Tidak bijaksana dalam keberadaan masyarakat dan negara akan menjadikan masyarakat tidak baik dan gagal. Seorang Muslim harus terus mendukung kesetaraan dalam apa pun dan siapa pun yang bebas dari ras, agama, dan tahta.<sup>86</sup> Islam melarang ketidakadilan bahkan terhadap diri sendiri, apalagi terhadap orang lain. Terutama penindasan yang kuat atas yang lemah, penindasan orang kaya atas orang miskin, dan penindasan otoritas publik atas kerabatnya sendiri.

Keadilan merupakan meletakkan semuanya pada tempatnya. Jika seseorang meletakkan keadilan kepada yang tidak memiliki hak untuk

---

<sup>85</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Op. Cit hal. 930.

<sup>86</sup> Budi Pramono, *Sosiologi Hukum*, (Surabaya: Scopindo, 2020), hal. 34.

menerimanya. Ini berarti bahwa ia telah menempatkan sesuatu yang tidak ada dalam posisinya (ketidakadilan).<sup>87</sup>

### 3. Nilai Ketaqwaan

Taqwa yang merupakan kosa kata bahasa berasal dari bahasa Arab *taqwa*. Landasan kata yaitu *waqa-yaqiy wiqoyah* mengandung makna : kekuatan, pemeliharaan diri, pemeliharaan, kewajiban dan komitmen. Dengan demikian, orang yang benar benar bertaqwa adalah orang yang bertakwa kepada Allah karena merasa menjalankan perintah-Nya, tidak menyalahgunakan larangan-Nya, tidak takut terjerumus ke dalam pelanggaran. Taqwa juga mengandung pengertian disposisi psikologis seseorang yang umumnya mengingat dan memusatkan perhatian pada sesuatu untuk melindungi dirinya dari noda dan dosa. secara konsisten berusaha untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dan agung tidak melanggar atau curang dan jahat kepada orang lain dan dirinya sendiri dan masyarakat lain. Dengan cara ini, tempat taqwa sangat penting dalam Islam dan dalam keberadaan manusia.<sup>88</sup> Pentingnya kedudukan taqwa itu antara lain dapat dilihat dalam surat al-Hujurat (49) ayat 13, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

---

<sup>87</sup> Aura Husna, *Ketika Merasa Allah Tidak Adil*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2012), hal. 44.

<sup>88</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 362.

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".<sup>89</sup>

Sebagai seseorang yang bertakwa, taqwa menggabungkan setiap kualitas yang dibutuhkan seseorang untuk keamanan dan kebahagiaannya di dunia ini dan di akhirat. Melakukan yang terbaik untuk Allah SWT adalah melakukan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim".<sup>90</sup>

Adapun indikator atau ciri-ciri orang yang bertaqwa sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
نَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ۖ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّ  
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۗ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ  
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang

<sup>89</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Op. Cit hal. 931.

<sup>90</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Op. Cit hal. 102.

*melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.*<sup>91</sup>

Ayat di atas menjelaskan indikator atau ciri-ciri orang bertaqwa yaitu :

- a. Melaksanakan *arkanul* iman.
- b. Berderma.
- c. Melaksanakan arkanul Islam.
- d. Memelihara kehormatan diri.
- e. Semangat juang (sabar).

Dengan demikian, kualitas moral dan keagungan serta kemuliaan seseorang yang bertaqwa di hadapan Allah bukan hanya karena jiwanya taat kepada Allah, tetapi juga karena keseimbangan dan keselarasan jiwa dalam segala aktivitas kehidupan, baik secara pribadi maupun sebagai keluarga, bermasyarakat bahkan kehidupan bernegara. Adapun indikator atau ciri-ciri orang bertaqwa menurut para sahabat dan *tabi'in* yaitu sebagai berikut :

- a. Menganggap tiada segala sesuatu kecuali Allah SWT.
- b. Meninggalkan segala sesuatu kecuali tuntunan Allah SWT.
- c. Menghindari diri dari segala sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari Allah SWT.

---

<sup>91</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir, Op. Cit* hal. 46.

- d. Meninggalkan segala hasrat jiwa dan menentang dorongan hawa nafsu.
- e. Memelihara dan melaksanakan tata cara kehidupan menurut syari'at Islam.
- f. Mengikuti tuntunan Rasulullah SAW dalam ucapan maupun perbuatan.<sup>92</sup>

Dari ciri-ciri tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa taqwa berarti menjaga dan memelihara diri dari segala sesuatu yang dapat menimbulkan atau mendatangkan murka Allah SWT. Ada empat faktor yang dapat menjadikan kita mampu meningkatkan taqwa adalah :

- a. Tanamkan pada diri kita rasa takut kepada Allah

Dengan rasa takut ini, manusia akan selalu memikirkan akibat dari tindakannya, selalu merasa bahwa Tuhan mengawasi, tidak peduli apa posisinya, dalam gelap atau terang, ia akan selalu berusaha mempertahankan tindakannya. Dengan ketakutan ini seseorang akan selalu menjaga perilakunya jika perbuatannya yang salah akan mendapatkan hukuman baginya, sangat penting bagi kita untuk menghiasi hati kita dengan mengingat Tuhan.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ  
رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

---

<sup>92</sup> Ali Usman, dkk., *Hadits Qudsi; Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2002), hal. 171.

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>93</sup>

Salah satu fitrah manusia adalah memiliki keinginan, keinginan itu sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yusuf: 53 Dikatakan bahwa nafsu selalu membawa manusia kepada kejahatan, kecuali nafsu itu diridhoi oleh Allah.<sup>73</sup> Maka dari itu pentingnya mengarahkan keinginan kita kepada yang dibenarkan oleh agama, dengan keinginan yang terbimbing kita akan mampu menjalankan perintah Allah dengan penuh keyakinan.

b. Mengerjakan Amalan yang diperintahkan oleh Allah SWT

Dengan memperkuat taqwa kami dengan Tuhan, dengan melakukan apa yang telah ia perintahkan dengan memperhatikan hal hal yang dipaksakan bahwa Tuhan memerintahkan jaminan untuk dapat meningkatkan praktik lain sama seperti Taqwa selalu meningkat.<sup>94</sup>

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ  
أَمَّنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى  
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي  
الرَّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا<sup>٩٤</sup>

<sup>93</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UUI, *Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: UUI Press, 2014), hal. 29. / QS. Yusuf (12); 53.

<sup>94</sup> Muhammad Irsan Barus, Syadidul Kahar, *Analisis Teologis dan Filosofis dalam Konteks*, (Sumatra: Rumah Kayu Pustaka Utama, 2020), hal. 134.

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ  
صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”.<sup>95</sup>

Gambaran indah itu tertuang dalam Al Baqarah ayat 177 yang bisa kita tanamkan dalam diri kita dalam ayat tersebut.

c. mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*)

Kita harus sadar sepenuhnya bahwa kita adalah makhluk yang lemah, sedangkan Allah adalah Tuhan yang kebesarannya meliputi semua ciptaan-Nya, sehingga mengatakan pada diri sendiri bahwa kita lemah, ini tidak akan bisa berbuat apa-apa tanpa pertolongan-Nya. agar kita ditanamkan rasa membutuhkan kepada Allah SWT bahwa Allah bisa menolong kita, maka yang harus kita lakukan dalam rasa butuh ini adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena kedekatan seorang hamba dengan

---

<sup>95</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Op. Cit hal. 46.

*Khaliq* maka Allah akan selalu membantunya dengan berbagai cara dan menjawab doa hambanya jika dia berdoa.<sup>96</sup>

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.*<sup>97</sup>

Orang yang tidak mau berdoa kepada Allah termasuk orang-orang yang sombong karena merasa bisa melakukan sesuatu tanpa pertolongan Allah dan sebaliknya, orang yang berdoa kepada Allah bersyukur, tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan senang hati karena Allah. Shalat, membayar zakat, menepati janji dan ibadah dalam bentuk lainnya.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Lanjri Landrito, *Jangan Resah, Ada Allah*, (Bogor: Bukupedia Member Of Guepedia, 2021), hal. 9.

<sup>97</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, Op. Cit hal. 49.

<sup>98</sup> Amru Muhammad Khalid, *Meminta dan Mencinta*, jakarta, ( Jakarta: PT serambi ilmu semet,2004), hal. 116

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil kesimpulan di atas yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pendidikan Akhlak tentang sikap Adil dalam Al Qur'an pada surat An Nisa 135 dan Surat Al Maidah Ayat 8 mempunyai andil yang sangat penting yang dapat disimpulkan di antaranya : Terdapat 7 aspek nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada surat An Nisa ayat 135 yaitu : Nilai Keadilan, Tolong Menolong, Menjadi saksi dengan Mengharapkan ridho Allah SWT, Tanggung Jawab, Sayang Kepada Kedua Orang Tua, Sayang Kepada Keluarga, Tidak Membedakan antara yang Kaya dengan yang Miskin Terdapat 3 aspek nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada surat Al Maidah ayat 8 yaitu : Orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah (Nilai Kebenaran / Kejujuran), Berlaku adillah (Nilai Keadilan), Dan bertakwalah (Nilai Ketaqwaan).

Peneliti bisa merumuskan bahwasanya dari nilai nilai akhlak pada surat An Nisa 145 terdapat tujuh nilai dan dari nilai nilai akhlak pada surat Al Maidah Ayat 8 ada tiga nilai yaitu yang merupakan hasil analisis peneliti sehingga nilai nilai tersebut bisa terjawabkan dalam rumusan masalah yaitu apa saja Nilai Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an (Surat An-Nisa Ayat 135 Dan Al-Maidah Ayat 8).

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti ingin memberikan sedikit saran, berikut merupakan masukan dan saran untuk penelitian yang serupa di masa mendatang dan juga teruntuk lembaga pendidikan:

1. Penelitian yang menggali Pendidikan Akhlak tentang Sikap Adil dalam al-Qur'an dan pembahasan yang berisi pelajaran-pelajaran mengenai Pendidikan akhlak dan sifat-sifat manusia, seperti '*adl* (adil) dalam surat An Nisa ayat 135 dan surat al-Maidah ayat 8 harus selalu diserukan agar setiap individu semakin mengerti dan memahami tentang arti kebaikan yang bersumber dari al-Qur'an.
2. Bahwa hasil dari analisis tentang pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam Al-Qur'an surat An Nisa ayat 135 juga surat Al Maidah ayat 8 ini masih banyak kekurangan, hendaknya membaca membenahi apabila menemukan kesalahan dalam skripsi ini agar sesuai dengan hasil yang diinginkan oleh penulis, yaitu memberi manfaat baik secara teoritis kepada dunia pendidikan dan secara praktis kepada pendidik dan para orangtua yang berperan dalam pembentukan akhlak yang mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Athoillah Muhammad, 2015 *“Pendidikan Karakter Sufistik menurut Imam Al-Ghazali (Studi Analisis dalam Kitab Ihya”* Ulumudin Bab Riyadlatun al-Nafs”, Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri UIN Walisongo,
- Abdullah M. Yatimin, 2007, *“Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an”*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- al-Hisyam Firdaus dan Rudy Hariyono, 2006, *“Kamus Lengkap 3 Bahasa: Arab Indonesia Inggris”*, (Surabaya: Gitamedia Press.
- Ali Mohammad Daud, 2005, *“Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alim Muhammad, 2011, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, Cet. 2, Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
- Aminah Siti, 2017 *“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Surat Al-Nur Ayat 58-61”*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga,
- Aminuddin, Aliaras Wahid, dan Moh. Rofiq, 2006, *“Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam,”* Cet. 1, (Yogyakarta : Graha ilmu.
- Ath-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir 8, 2008, *“Tafsir Ath Thabari”*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Awaliyah Asri, 2021, *“Bimbingan Konseling: Kelas 7 untuk SMP/MTs Semester Genap”*, Pekalongan : Penerbit Nem Anggota IKPI.
- Barus Muhammad Irsan, 2020 *Syadidul Kahar, Analisis Teologis dan Filosofis dalam Konteks*, (Sumatra: Rumah Kayu Pustaka Utama,
- Cambridge University, 2008, *“Cambridge School Dictionary”*, (New York: Cambridge University Press.
- dalimunthe Sehat sulthoni, 2017, *Menutur Agama Dari Atas Mimbar*, (Yogyakarta: Deepublish,
- Firdaus Imam Aziz, 2017, *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)”*. Skripsi, (Jakarta, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta.

Hakim Atang Abdul dan Jaih Mubarak, 2018, *“Metodologi Studi Islam”*, Bandung: Rosda.

Hidayat Nur, 2013, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta : Ombak (Anggota IKAPI)

Husaeri Abdullah, 2012, *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)”*, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah,

Husna Aura, 2012 *“Ketika Merasa Allah Tidak Adil”*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Ishaq Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrohman Bin Ishaq, 2003, *“Tafsir Ibnu Katsir jilid II”*, diterjemahkan dari terjemahan Oleh M Abdul Ghofar Cet II, Bogor: Pustaka Imam Syafii.

Juwariyah, 2010, *“Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an”*, Cet. 1, Yogyakarta : Penerbit Teras.

Kamin Nur, 2014 *“ Nilai Nilai pendidikan akhlak dalam Al Qur’an (Kajian TafsirTahlili Surat Al Hujurat Ayat 11 dan 12)”*. Skripsi, (Semarang, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Kementrian Agama RI, 2010, *“Tafsir Al-Qur’an Tematik: Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia: tafsir Al-Qur’an Tematik”*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan MushafAl-Qur’an.

Khalid Amru Muhammad, 2004, *“Meminta dan Mencinta”*, jakarta PT serambi ilmu semeta.

Kholisin Dkk, 2021, *“Buku Pelajaran Akidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Kelas 10.*

Landrito Lanjri, *Jangan Resah, Ada Allah,*( Bogor: Bukupedia Member Of Guepedia,

Lexy Joleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdaka, 1991)

Mahjuddin, 2009, *“Akhlak Tasawuf I Mu“jizat Nabi, Karamah Wali, dan Ma“rifah Sufi*, Jakarta: Kalam Mulia

Moses, Melmambessy, 2012, *"Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua."* Media Riset Bisnis & Manajemen 12.1

- Muhyidin Syaiful, 2019) “*Konsep Keadilan dalam Al Qur’an*”, Jurnal, (Jayapura; Al Riwayah Jurnal Kependidikan Istitut Agama Islam Negeri Jayapura Tahun
- Nasharuddin, 2015 *Akhlak (ciri manusia paripurna)*, (Jakarta: Rajawali Pres,
- Nata Abuddin, 2012, “*Akhlak Tasawuf*”, Jakarta : Rajawali Pers.
- Natsir M., 2012, “ *Metode Penelitian*, (Cet. IV; Jakarta :Galia Indonesia.
- Ni Putu Ayu Hervina Sanjayanti, Ni Wayan Sri Darmayanti, Komang Eri Mahayasa, , 2021, *Ilmu Alamiah Dasar*,( Bandung: Nilacakra,
- Paryono, 2012 “*Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi analisis kitab Ihya’ Ulumudin)*”, Skripsi, (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN
- Pramono Budi, 2020, “*Sosiologi Hukum*”, Surabaya: Scopindo.
- Rif’at Syauqi Nawawi, 2009, *Kepribadian Qur’ani*, Ciputat: WNI Press.
- Romadhon M, 2012 “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Baqarah ayat 177 (Kajian Tafsir Tahlili)*”, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Roqib Moh., 2009, “*Ilmu pendidikan Islam*”, (Yogyakarta :Salakan baru no.1 Sewon bantul JI.Parangtritis.
- Saikuddin Ahmad, 2014, “*Konsep keadilan Akhlak dalam Al Qur’an*” Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga.
- shihab Quraish, 2018 *Tafsir Al-Mishbah Volume 3*, (Ciputat: Lentera Hati, 2001)
- Sugiyono, 2008 *Metode Penelitian Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,
- Syah Muhibbin, 2013 *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet.18, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
- Syamhudi M. Hasyim, 2015, “*Akhlak Tasawuf dalam konstrusik Piramida Ilmu Islam*”, (Malang : Madani Media.
- Syekh. H. Abdul Halim hasan, *Tafsir Al-Ahkam* (Jakarta: Kencana. 2011)
- Tabroni Imam, 2019, “*Model Pendidikan Islam: Teknik Mendidik Anak Dengan Treatment Di Era 4.0*”, Bandung : Cendkia Press.
- Tafsir Ahmad, 2011, “*Metodologi Pengajaran Agama Islam*”, (Bandung: Remaja

Rosda Karya.

Tafsir Al Qur'an kemenag online Blog Tafsir Al Qur'an Kemenag Online Ayat Per Ayat Dan Asbabun Nuzul di kutip dari <https://tafsirkemenag.blogspot.com/2013/05/tafsir-surah-nisaa-135.html> 10 Maret 2022.  
Tafsir Alfauzan , 2002, "*Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah*", Yogyakarta.

Triyanto Teguh, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)

Usman Ali, dkk., Hadits Qudsi, 2002, "*Pola Pembinaan Akhlak Muslim*", Bandung: CV. Diponegoro.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011)

